

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu hal sentral dalam hidup manusia di berbagai kebudayaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki nilai dan konsepsi tersendiri dalam memaknai suatu pekerjaan. Kita dapat melihat bahwa bagaimanapun bekerja merupakan suatu hal yang penting dan signifikan untuk mayoritas orang dengan melihat pertimbangan bahwa individu mendedikasikan hidupnya untuk bekerja. Pada dasarnya bekerja merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*). Kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sebelum meningkat pada kebutuhan lainnya. Contoh dari kebutuhan dasar ini adalah kebutuhan makan, tempat tinggal, pakaian, dan *sex*. Kebutuhan dasar tersebut sebagian besar dapat diperoleh dengan melakukan suatu usaha yang kita sebut sebagai bekerja.

Signifikansi bekerja sebagai sesuatu yang sentral dalam hidup manusia juga dapat dilihat dari efek angka pengangguran di suatu negara. Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan bahkan cenderung meningkat. Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal

tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicita-citakan. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian

Pada tahun 2010, Indonesia menduduki peringkat ke enam negara berkembang terbesar dan peringkat ke lima negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat diantara negara-negara G20 (*A Product of ISI Emerging Markets*, <http://www.ceicdata.com>). Namun, hal ini tidak serta menghilangkan adanya pengangguran di Indonesia. Pengangguran merupakan masalah pokok dalam suatu masyarakat modern. Jika tingkat pengangguran tinggi, sumber daya manusia akan terbuang percuma sehingga tingkat pendapatan masyarakat akan merosot. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2012 mencapai 7,6 juta (Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012, www.bps.go.id/brs_file/naker_07mei12). Situasi ini menimbulkan kelesuan ekonomi yang berpengaruh pada emosi masyarakat dan dalam kehidupan keluarga pribadi sehari-hari. Dilihat dari segi ekonomi, pengangguran dapat menimbulkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kelesuan dalam berusaha. Pengangguran juga akan menghambat investasi karena menurunnya jumlah tabungan masyarakat serta mengakibatkan turunnya pendapatan nasional. Dampak lain yang ditimbulkan oleh fenomena pengangguran ini juga dapat dilihat dari segi sosial seperti tingkat stress, kriminalitas dan kemiskinan. Fakta ini semakin memperkuat fungsi sentralitas bekerja dalam kehidupan manusia.

Bekerja mengandung fungsi-fungsi psikologis. Hal ini sesuai dengan ASA (*Attraction-Selection-Attrition*) Cycle, yang menyebutkan bahwa individu yang berbeda tertarik pada karir atau pekerjaan yang berbeda sesuai dengan fungsi mereka dalam hal kemampuan, ketertarikan, maupun kepribadian. Seseorang dengan latar budaya yang berbeda akan memiliki persepsi makna yang berbeda pula dalam bekerja. Perbedaan persepsi ini akan terlihat pada *attitudes* dan perilaku bekerja (*work behaviour*) seseorang. Teori ini semakin memperlihatkan bahwa kultur kebudayaan merupakan faktor penting yang membangun konstruksi persepsi dan perspektif seseorang dalam bekerja dan memaknai pekerjaannya. Fungsi-fungsi psikologis manusia tercermin dalam perilaku bekerja yang menunjukkan persepsi, kepribadian, perasaan, dan motivasi seseorang. Motivasi bekerja seseorang dapat digolongkan menjadi 2 yaitu, *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*. Penelitian ini membahas makna kerja yang lebih mengarah pada *intrinsic motivation* dimana seseorang bekerja karena adanya fungsi psikologis tertentu yang mengkonstruksi pandangan mereka terhadap suatu pekerjaan.

Bekerja dapat digunakan sebagai penguat identitas personal yang membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Jika seseorang melakukan pekerjaan yang bermakna, ia sebenarnya mengembangkan identitas, nilai, dan martabatnya. Seseorang yang mencapai hasil bermakna sebenarnya telah mencapai pencapaian dirinya, berkembang dan bahkan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya. Bekerja membuat manusia mempunyai kesempatan untuk menjadi siapa dia sebenarnya dan berkontribusi dalam

perbaiki keadaan hidupnya dan lingkungan disekitarnya. Hal inilah yang menjadi fungsi-fungsi psikologis dalam bekerja.

Bekerja menjadi problem tersendiri ketika seseorang tidak mampu menikmatinya. Hal ini disebut sebagai *alienation*, yaitu suatu keadaan terasing dari kehidupan. Bekerja dan pekerjaan merupakan dua hal yang berbeda. Meskipun bekerja juga berfungsi untuk menunjang kebutuhan dasar dan kehidupan yang layak, namun hal itu bukan satu-satunya fungsi bekerja. Lebih dari itu, bekerja merupakan suatu kegiatan dimana individu mampu menyesuaikan diri dengan dunianya, menciptakan hubungan relasi baru, mempergunakan bakatnya, belajar dan mengembangkan identitas dan *sense of belonging* yang ada dalam dirinya.

Bekerja adalah suatu usaha untuk menghasilkan sesuatu, mencapai suatu hal, dan untuk menghasilkan dampak atau efek yang diinginkan. Bagi manusia, “*to be able to do something*” berarti adalah mewujudkan bawa “saya” sebagai subyek, aktif dalam dunia ini, dan bahwa saya “ada” atau *exist*. Erich Fromm (1973) menuliskan bahwa “*to make it visible that “I” as the subject, is active in the world, that “I” exist*”. “*The principle can be formulated thus: I am because I effect*.”. Maka dari itu, bekerja merupakan sebuah cara untuk membuktikan eksistensi seseorang dan harapannya adalah agar manusia dapat merasa berharga dalam hidup. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Trinity (www.naked-traveler.com), seorang travel writer yang telah menelurkan buku berserinya yaitu, *The Naked Traveler*.

“Akhirnya saya telah menemukan *passion* saya and *I think I have the best job in the world as a fulltime traveler and freelance writer*. Sangat #happy bila memiliki hobi yang bisa menghasilkan uang. Bayangkan, saya sangat doyan jalan-jalan, memiliki pekerjaan yang memungkinkan saya jalan-jalan terus dan dapat uang pula dari jalan-jalan! Ah, benar kata Confucius, “*Choose a job you love, and you will never have to work a day in your life*”.

Hal ini memperkuat pernyataan bahwa pekerjaan merupakan suatu pembuktian eksistensi diri dan sebagai alat pemuas pribadi, sehingga jika suatu pekerjaan dilakukan atas dasar *passion*, maka seseorang tidak akan merasa terbebani dalam melakukan pekerjaannya. Bahkan akan muncul *enrichment* dalam pekerjaan yang disukai individu tersebut.

Pembahasan mengenai fungsi psikologis bekerja tersebut memunculkan budaya sebagai salah satu faktor terpenting pembentuk perspektif pemaknaan bekerja pada seseorang. Menurut Geert Hofstede (1991), “*Culture is the collective programming of the mind distinguishing the members of one group or category of people from others*”. Budaya merupakan pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota group atau kategori tertentu dari yang lainnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Hofstede juga mengindikasikan adanya pengaruh kebudayaan terhadap nilai-nilai dalam tempat kerja.

Pada konteks masa kini, kekayaan kebudayaan akan banyak berkaitan dengan produk-produk kebudayaan yang berkaitan 3 wujud kebudayaan yaitu pengetahuan budaya, perilaku budaya atau praktek-praktek budaya yang masih berlaku, dan produk fisik kebudayaan yang berwujud artefak atau bangunan. Beberapa hal yang berkaitan dengan 3 wujud kebudayaan tersebut yang dapat dilihat adalah antara lain adalah produk kesenian dan sastra, tradisi, gaya hidup,

sistem nilai, dan sistem kepercayaan. Keragaman budaya dalam konteks studi ini lebih banyak diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan yang ada pada saat ini, contoh artefak kebudayaan misalnya adalah tradisi upacara untuk memperingati tahap perkembangan manusia di dalam budaya Jawa dan Bali. Di Bali diadakan upacara potong gigi bagi para remaja yang beranjak dewasa atau akil baligh, sedangkan di Jawa terdapat upacara *tedak sinten* yang diadakan untuk balita yang sudah mulai belajar berjalan. Contoh artefak kebudayaan ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang berbeda akan menghasilkan suatu kebudayaan yang berbeda pula, hasil dari perbedaan budaya tersebut adalah adanya variasi artefak antara satu budaya dengan budaya yang lain. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan Jawa, dimana kebudayaan Jawa memiliki simbolisasi-simbolisasi yang kuat dan tersirat dalam artefak kebudayaannya. Sebagai contoh tembang lir-ilir yang merupakan simbol himbauan agar manusia senantiasa taat beribadah sebagai bekal di kemudian hari.

Pada konteks ini pengetahuan budaya akan berisi tentang simbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya. Pengetahuan budaya biasanya akan berwujud nilai-nilai budaya suku bangsa dan nilai budaya bangsa Indonesia, dimana didalamnya berisi kearifan-kearifan lokal kebudayaan lokal dan suku bangsa setempat. Kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai budaya lokal yang tercerminkan dalam tradisi upacara-upacara tradisional dan karya seni kelompok suku bangsa dan masyarakat adat yang ada di nusantara. Tingkah laku budaya berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan-tindakan yang bersumber dari nilai-

nilai budaya yang ada. Bentuk tingkah laku budaya tersebut bisa dirupakan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, pola interaksi, kegiatan subsistem masyarakat, atau bisa kita sebut sebagai aktivitas budaya.

Menurut Maslow (1943) sebagian kebutuhan dapat dicapai melalui kerja. Kerja yang lebih dari menjadi peran instrumental yaitu alat untuk mendapatkan uang. Ada bukti-bukti kuat yang menunjukkan signifikansi aspek non-finansial yang di dapat dari kerja (Harpaz, 2002; Vecchio, 1980; Warr, 1983 b (2004)). Pemaknaan sangat dipengaruhi oleh suatu sistem nilai, yakni suatu patokan untuk berperilaku pada suatu lingkungan tertentu. Sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang ini dipengaruhi oleh budaya tertentu yang disebut oleh Schein sebagai basic assumption, yaitu level terdalam dari sebuah budaya. Basic assumption memiliki pengertian yang sama dengan apa yang disebut Argyris sebagai “Theories-in-use” yaitu asumsi-asumsi implisit yang mengarahkan perilaku, dimana asumsi-asumsi tersebut akan memberikan pedoman bagi seluruh anggota bagaimana untuk menggunakan sudut pandang dalam melihat, berpikir dan merasakan sesuatu (Argyris, 1976 dalam Schein, 1992: 22).

Salah satu budaya yang paling kental di Indonesia adalah budaya Jawa. Keunikan budaya serta tradisi luhur dan estetis yang tetap terjaga disertai dengan keramahan masyarakat Jawa. Sejarah menunjukkan kedekatan hubungan antara masyarakat Jawa dengan alam, pegunungan, ngarai, dan pantai yang sangat mewarnai karakter budaya dan tradisi budaya Jawa dan tercermin pada kriya, olah seni dan mahakarya budaya yang penuh makna. Kreatifitas yang muncul dari

tangan-tangan orang Jawa merupakan bentuk nyata dari cipta, rasa, dan karsa, yang terinspirasi dari makrokosmos yang merangkum mikrokosmos. Segala bentuk kesenian budaya Jawa merupakan kekuatan inspirasi dari jagat raya.

Jawa merupakan wilayah dengan nilai-nilai filosofis yang begitu kental dan kaya. Hal ini kemudian tidak hanya dapat kita lihat dalam lembar-lembar sejarah dan pengetahuan tapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Budaya Jawa sangat kental berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk perilaku ketika ia bekerja. Ketika seseorang memilih suatu pekerjaan maka dimungkinkan ada pertimbangan tertentu yang membuatnya melakukan hal tersebut, termasuk dalam penelitian ini ialah nilai-nilai dan filosofi kebudayaan. Asal kata bahasa Jawa untuk bekerja adalah "*nyambut damel*", kita sudah melihat adanya perbedaan arti harfiah. "*Nyambut*" yang berarti sambut, menerima dan "*damel*" yang artinya pekerjaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan dalam budaya Jawa secara harfiah adalah menerima sebuah pekerjaan. Hal ini akan sangat berbeda jika kita membandingkan makna pekerjaan dalam *Western Culture*, dimana pekerjaan adalah sesuatu yang diusahakan atau dicari untuk mencukupi kebutuhan perekonomian serta demi kelangsungan hidup.

Negara barat memiliki nilai dan kebudayaan yang bertolak belakang dengan negara – negara di bagian timur. Sebutlah Negara Amerika Serikat, dalam penelitian Geert Hofstede dijelaskan tentang dimensi - dimensi *national culture* negara Adikuasa tersebut. Kebudayaan Amerika bersifat equal dalam

memperlakukan seseorang baik berdasarkan latar belakang, ras, maupun agama. Hal ini bahkan diungkapkan dalam kata "*liberty and justice for all*". Budaya barat pun sangat dikenal *highly individualistic culture*, dimana masyarakat di negara barat sangat individualis dan tidak suka mencampuri kepentingan orang lain. Sistem nilai budaya barat yang juga terlihat menonjol berbeda dengan nilai budaya timur adalah sikap kompetitif, orientasi prestatif, dan kesuksesan. Hal ini terimplementasi dalam perilaku bekerja dan pencapaian prestasi. Masyarakat di negara barat selalu siap akan ketidakpastian, hal ini menyebabkan mereka lebih responsif dan melakukan suatu tindakan dengan orientasi jangka panjang.

Dalam jurnal *The Meaning of Work in Modern Times*, diketahui penelitian dalam budaya barat di lingkup *work organization* bahwa makna kerja didefinisikan sebagai suatu efek koherensi antara karakteristik yang dicari oleh individu dengan apa yang ia persepsikan dalam pekerjaan yang ia lakukan. Karakteristik yang dicari oleh individu dalam suatu pekerjaan seharusnya merefleksikan nilai-nilai pekerjaannya. Keunikan budaya yang sedemikian rupa berpengaruh pada pola perilaku manusia dan memberikan pemahaman bahwa budaya memegang peranan penting dalam menentukan dasar atau konstruksi pemikiran individu. Namun, suatu kebudayaan akan bersifat *rigid* jika hanya dinilai dari sudut pandang kebudayaan itu sendiri. Harus ada pembandingan kebudayaan yang mampu memperluas perspektif dan pemahaman kita agar nilai suatu kebudayaan akan lebih terasa ke khas an nya. Hal ini senada dengan penelitian Geert Hofstede yang menyebutkan bahwa kebudayaan hanya ada jika

terdapat suatu perbandingan. Tanpa adanya perbandingan maka nilai dimensi kebudayaan tidak akan ada artinya.

Bekerja juga sangat erat berhubungan dengan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, kesenangan, agama, dan kehidupan komunitas. Hal inilah yang kemudian menjadi sorot utama dalam penelitian ini, yaitu bahwa budaya yang berbeda dapat memunculkan perspektif yang berbeda pula dalam memaknai suatu pekerjaan. Aplikasi maupun perilaku yang muncul pun akan berbeda antara individu yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu dengan individu di kebudayaan yang lain.

Perbedaan pemaknaan kerja lintas budaya inilah yang digunakan peneliti dalam menyoroti penelitian mengenai pemaknaan kerja dalam perspektif budaya Jawa. Bagaimana masyarakat Jawa mempersepsikan suatu pekerjaan? Apa nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan pekerjaan? Apakah nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa dalam bekerja? Apakah hal mendasar yang membedakan pemaknaan kerja antara budaya Jawa dengan *western culture*? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas di atas, yaitu untuk mengetahui pemaknaan kerja dalam pespektif budaya Jawa, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah *grand tour question*, yaitu:

“Bagaimana perspektif masyarakat Jawa, khususnya abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tumbuh dan berkembang dalam kekentalan budaya Jawa memaknai pekerjaannya?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian dalam Psikologi sangat jarang membahas secara mendasar isu pemaknaan kerja. Selama ini makna kerja mayoritas diteliti dalam kaitannya dengan individu maupun pekerjaan tertentu. Penelitian kali ini, penulis melakukan studi kualitatif dengan menyoroti aspek kebudayaan. Hal ini karena kebudayaan memberikan pengaruh dalam nilai-nilai dan keyakinan yang unik dalam tiap individu. Hal lain yang membuat keunikan dalam penelitian ini adalah karena penulis melihat adanya perbedaan mendasar antara pemaknaan kerja dalam *Eastern Culture* dengan *Western Culture*, dimana fokus penelitian adalah pada budaya Jawa (*Eastern Culture*). Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui perbedaan mendasar mengenai pemaknaan kerja lintas budaya. Penelitian ini juga bersifat *indigeneous* karena akan menghasilkan pemahaman teori lokal dan tidak menyandarkan diri pada teori barat yang mayoritas dikembangkan secara kasuistik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara kualitatif bagaimana perspektif masyarakat Jawa, yaitu seseorang yang tumbuh dan besar dalam akar budaya Jawa memaknai sebuah pekerjaan dengan melihat pemahaman individu

tersebut terkait dengan filosofi-filosofi budaya Jawa. Penelitian terhadap pemaknaan pekerjaan dalam budaya Jawa tersebut, diharapkan menemukan *value* masyarakat Jawa dalam memaknai pekerjaannya. Penemuan berupa *value* tersebut selanjutnya dapat dilakukan penyelidikan lebih jauh tentang hubungan *value* dengan aspek penunjang karir lainnya, misalnya budaya kerja, komitmen, loyalitas, dan lain lain. Hal ini akan memperkaya kajian terhadap *indigenous cultural psychology*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini berusaha untuk memberikan beberapa manfaat yaitu:

A. Manfaat Teoritis

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi industri dan organisasi khususnya tentang manajemen sumber daya manusia
2. Memunculkan sebuah pengetahuan tentang bagaimana terbentuknya pemaknaan terhadap kerja secara lebih mendalam dalam perspektif budaya Jawa
3. Mengetahui implikasi makna kerja pada masyarakat Jawa tersebut dalam kehidupannya sehari-hari
4. Menjadi dasar penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan makna kerja dan khususnya dalam konteks kebudayaan yang menjadi atribut seseorang dalam memandang suatu pekerjaan.

B. Manfaat Praktis

1. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat mempengaruhi perbedaan perspektif dalam memandang suatu hal tertentu
2. Memberi pengetahuan tentang gambaran pekerjaan yang berbeda dapat memunculkan perspektif yang beragam dalam masyarakat
3. Dengan memahami perspektif budaya Jawa dalam pemaknaan kerja, maka dapat memberi pandangan yang lebih luas pada masyarakat mengenai sudut pandang yang berbeda terkait atribut kebudayaan.